



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN EFikasi DIRI DAN TINGKAT RESILIENSI PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI RSUD Dr. R. SOEDARSONO KOTA PASURUAN

Hisbulloh Huda, Titik Suhartini, Grido HS

Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo

Email Korespondensi : Hisbulloh18@Gmail.Com

ABSTRACT

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah akibat resistensi insulin atau kurangnya produksi insulin oleh tubuh. Salah satu tantangan utama dalam manajemen diabetes adalah kekambuhan berulang dimana pasien mengalami fluktuasi dalam pengendalian gula darah. Dukungan keluarga, efikasi diri dan tingkat resiliensi menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi tingkat kekambuhan pada pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus tipe II. Jenis penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan *one crosssectional*. Populasi semua pasien diabetes mellitus sebanyak 57 responden, penentuan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 50 responden. Instrumen yang digunakan menggunakan lembar kuesioner. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji *spearman's rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan keluarga pada pasien diabetes mellitus yaitu positif sebanyak 36 responden (72%), efikasi diri pada pasien diabetes mellitus yaitu baik sebanyak 21 responden (42%) dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus yaitu baik sebanyak 32 responden (64%). Hasil uji analisis menggunakan *spearman's rho* ada hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus tipe II dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dukungan keluarga sangat penting bagi penderita diabetes mellitus untuk meningkatkan efikasi diri dan tingkat resiliensi pada pasien. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi baik kepada pasien dan keluarga dalam penatalaksanaan pasien diabetes mellitus untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan diabetes mellitus.

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, Resiliensi, Diabetes Mellitus.

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease characterized by increased blood sugar levels due to insulin resistance or lack of insulin production by the body. One of the main challenges in diabetes management is recurrent flare-ups where patients experience fluctuations in blood sugar control. Family support, self-efficacy and level of resilience are important aspects that can influence the rate of recurrence in patients. The aim of this study was to determine the relationship between family support and self-efficacy and level of resilience in type II diabetes mellitus patients. This type of research is correlational analytic with a one cross sectional

approach. The population of all diabetes mellitus patients was 57 respondents, the sample was determined using accidental sampling technique which met the inclusion criteria of 50 respondents. The instrument used was a questionnaire sheet. Next, it was analyzed using the Spearman's rho test. The results of this study showed that family support for diabetes mellitus patients was positive for 36 respondents (72%), self-efficacy for diabetes mellitus patients was good for 21 respondents (42%) and the level of resilience for diabetes mellitus patients was good for 32 respondents (64%). The results of the analysis test using Spearman's rho showed a relationship between family support and self-efficacy and level of resilience in type II diabetes mellitus patients with a $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$. Family support is very important for diabetes mellitus sufferers to increase self-efficacy and the level of resilience in patients. Health workers need to provide education to both patients and families in the management of diabetes mellitus patients to improve the quality of life of patients with diabetes mellitus.

Key words : Family Support, Self Efficacy, Resilience, Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus tipe II adalah penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah akibat resistensi insulin atau kurangnya produksi insulin oleh tubuh. Diabetes mellitus tipe II memengaruhi sejumlah besar populasi di seluruh dunia dan dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu tantangan utama dalam manajemen diabetes mellitus tipe II adalah kekambuhan berulang, yaitu kondisi di mana pasien mengalami fluktuasi dalam pengendalian gula darah dan gejala penyakit yang kembali muncul meskipun telah menjalani pengobatan sebelumnya (Hernandez et al., 2018). Dalam konteks manajemen diabetes mellitus tipe II, faktor dukungan keluarga, efikasi diri, dan tingkat resiliensi menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi tingkat kekambuhan berulang pada pasien (Alisa, Despitasari, Marta, Keluarga, & Diri, 2020).

data terbaru dari International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2018 terdapat 328 juta kasus penduduk dunia yang menderita DM. Diabetes mellitus menjadi penyebab kematian terbesar di dunia, yaitu sebanyak 5,1 juta. Indonesia menduduki posisi ketujuh dari jajaran 10 besar negara dengan penderita diabetes terbanyak di dunia, dengan jumlah penderita diabetes yang mencapai 8,5 juta kasus dengan prevalensi 5,55% pada orang dewasa. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia terdapat 10 juta orang penderita diabetes, dan 17,9 juta orang yang berisiko menderita penyakit ini. Sementara Provinsi Jawa Timur masuk 10 besar prevalensi penderita diabetes se- Indonesia atau menempati urutan ke Sembilan dengan prevalensi 6,8. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Dalam RSUD Dr.R. Soedarsono kota Pasuruan terdapat 57 orang penderita diabetes mellitus.

Mengingat pentingnya Manajemen perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe II. Dukungan keluarga yang positif dapat memberikan motivasi, pemahaman, dan dukungan emosional bagi pasien dalam menghadapi tantangan sehari-hari yang terkait dengan penyakit ini. Dengan adanya dukungan yang kuat, pasien diabetes mellitus tipe II dapat merasa didukung secara emosional dan praktis dalam menjalani pengobatan dan perubahan gaya hidup yang diperlukan (Simbolon, Triyanti, & Sartika, 2019). Selain dukungan keluarga, efikasi diri juga memiliki peran yang penting dalam mengelola diabetes mellitus tipe II. Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi tugas-tugas yang diperlukan dalam pengelolaan diabetes mellitus tipe II, seperti menjaga pola makan sehat, rutin berolahraga, dan mengikuti pengobatan yang diresepkan. Efikasi diri yang tinggi akan memotivasi pasien untuk tetap konsisten dalam menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mengendalikan penyakit.

Di sisi lain, tingkat resiliensi juga memainkan peran penting dalam menghadapi kekambuhan berulang pada pasien Diabetes mellitus tipe II. Resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk bangkit kembali setelah mengalami stres dan tekanan, serta kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang terkait dengan Diabetes mellitus tipe II. Pasien yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung memiliki strategi penanganan yang lebih baik dan mampu mengatasi kekambuhan dengan lebih baik. (Hernandez 2018). Meskipun pentingnya dukungan keluarga, efikasi diri, dan tingkat resiliensi dalam manajemen diabetes mellitus tipe II dengan menghadapi kekambuhan berulang, hubungan antara ketiga faktor ini belum sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, penelitian yang menginvestigasi hubungan antara dukungan keluarga, efikasi diri, dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus tipe II dengan kekambuhan berulang menjadi penting. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana dukungan keluarga dapat mempengaruhi efikasi diri dan tingkat resiliensi, serta implikasinya dalam menghadapi kekambuhan berulang pada pasien DM tipe 2.

Selain relevansi praktis, penelitian ini juga memiliki implikasi teoritis yang penting. Dengan menyelidiki hubungan antara dukungan keluarga, efikasi diri, dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus tipe II dengan kekambuhan berulang, penelitian ini dapat melengkapi literatur yang ada dan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor psikologis yang terlibat dalam manajemen penyakit ini. Dalam konteks teoritis, penelitian ini dapat menguatkan konsep dan teori tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap efikasi diri dan tingkat resiliensi pasien diabetes mellitus tipe II dengan kekambuhan berulang. Hasil penelitian ini dapat memperkuat bukti bahwa dukungan keluarga yang positif dapat menjadi faktor pelindung dan meningkatkan kemampuan pasien dalam menghadapi kekambuhan dan mengelola penyakit mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyumbangkan pemahaman tentang pentingnya efikasi diri dan tingkat resiliensi dalam menghadapi kekambuhan berulang pada pasien diabetes mellitus tipe II. Dengan melihat hubungan antara faktor-faktor ini, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung pengembangan intervensi psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri dan tingkat resiliensi pada pasien dengan kekambuhan berulang.

Dalam konteks penelitian masa depan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang melibatkan pengembangan dan evaluasi intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan keluarga, efikasi diri, dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus tipe II dengan kekambuhan berulang. Dengan demikian, penelitian ini dapat memicu minat dan menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki tujuan yang penting dalam menginvestigasi hubungan antara dukungan keluarga, efikasi diri, dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus tipe II dengan kekambuhan berulang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para profesional kesehatan dalam pengembangan strategi pengelolaan yang efektif, sekaligus menyumbang pemahaman teoritis dan literatur dalam bidang manajemen diabetes mellitus tipe II dengan kekambuhan berulang. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Dan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.”

METODOLOGI

Desain penelitian atau Rancangan penelitian adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil. Desain penelitian ini menggunakan desain Analitik Korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan

waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2017). Populasi adalah keseluruhan dari suatu variable yang menyangkut masalah yang diteliti. Variabel tersebut bisa berupa orang, kejadian, perilaku atau sesuatu lain yang akan dilakukan penelitian (Nursalam, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien diabetes mellitus yang berkunjung ke Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan pada bulan Juli 2023 sebanyak 57 responden.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri dan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan”. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 01 – 30 Agustus 2023. Untuk mendapatkan data peneliti datang ke Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan untuk mendata pasien diabetes mellitus dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Jumlah pasien diabetes mellitus bulan Agustus sebanyak 50 responden. Sebelumnya responden diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang maksud dan tujuan dari penelitian ini. Kemudian peneliti memberikan lembar persetujuan menjadi responden untuk ditanda tangani jika responden menyetujui. Dalam pengumpulan data peneliti memberikan kuesioner kepada responden berupa kuesioner dukungan keluarga, efikasi diri dan tingkat resiliensi. Data yang terkumpul di tabulasi dan selanjutnya dipersentasi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Sesudah data terkumpul, maka penyajian data di kelompokkan dalam 2 komponen yaitu data umum dan data khusus. Data umum menampilkan karakteristik responden yang terdiri dari : usia, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, lama menderita DM dan pendidikan. Data khusus menampilkan data dukungan keluarga, efikasi diri dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
36 – 40 Tahun	12	24
41 – 45 Tahun	13	26
46 – 50 Tahun	18	36
> 50 Tahun	7	14
Total	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.1 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas memiliki usia 46 – 50 tahun sebanyak 18 responden (36%) dan minoritas memiliki usia > 50 tahun sebanyak 7 responden (14%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
---------------	---------------	----------------

Laki – Laki	21	42
Perempuan	29	58
Total	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.2 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (58%) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden (42%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 5.3 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Status Pernikahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Menikah	40	80
Duda	4	8
Janda	6	12
Total	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.3 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas memiliki status pernikahan yaitu sudah menikah sebanyak 40 responden (80%) dan minoritas duda sebanyak 4 responden (8%).

Tabel 5.4 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
PNS	12	24
Swasta	10	20
Wiraswasta	11	22
Tidak Bekerja	17	34
Total	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.4 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 17 responden (34%) dan minoritas bekerja swasta sebanyak 10 responden (20%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.6 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SLTP	19	38
SMA	18	36
Sarjana	13	26
Total	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.6 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas memiliki tingkat pendidikan SLTP sebanyak 19 responden (38%) dan minoritas sarjana sebanyak 13 responden (26%).

Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 5.7 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	36	72
Negatif	14	28
Total	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.7 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas memiliki dukungan keluarga positif sebanyak 36 responden (72%) dan minoritas dukungan keluarga negatif sebanyak 14 responden (28%).

Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 5.8 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	21	42
Cukup	17	34
Kurang	12	24
Total	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.8 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas memiliki efikasi diri kategori baik sebanyak 21 responden (42%) dan minoritas memiliki kategori kurang sebanyak 12 responden (24%).

Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 5.9 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Tingkat Resiliensi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	32	64
Buruk	18	36
Total	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.9 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas memiliki tingkat resiliensi kategori baik sebanyak 32 responden (64%) dan minoritas memiliki kategori buruk sebanyak 18 responden (36%).

Tabel Silang Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 5.10 Tabel Silang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Dukungan Keluarga	Efikasi Diri				Total			
	Baik		Cukup Kurang					
	f	%	f	%	F	%	f	%
Positif	21	42	12	24	3	6	36	72
Negatif	0	0	5	10	9	18	14	28
Total	21	42	17	34	12	24	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.10 diatas menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga positif memiliki efikasi diri baik sebanyak 21 responden (42%), dukungan keluarga positif memiliki efikasi diri cukup sebanyak 12 responden (24%) dan dukungan keluarga positif memiliki efikasi diri kurang sebanyak 3 responden (6%). Sedangkan dukungan keluarga negatif memiliki efikasi diri cukup sebanyak 5 responden (10%) dan dukungan keluarga negatif memiliki efikasi diri kurang sebanyak 9 responden (18%).

Tabel Silang Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 5.11 Tabel Silang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Dukungan Keluarga	Tingkat Resiliensi				Total	
	Baik		Buruk			
	F	%	f	%	F	%
Positif	31	62	5	10	36	72
Negatif	1	2	13	26	14	28
Total	32	64	18	36	50	100

Sumber: Data Primer Lembar Kuesioner Penelitian Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.11 diatas menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga positif memiliki tingkat resiliensi baik sebanyak 31 responden (62%), dukungan keluarga positif memiliki resiliensi buruk

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas memiliki dukungan keluarga positif sebanyak 36 responden (72%) dan minoritas dukungan keluarga negatif sebanyak 14 responden (28%). Hasil penelitian ini sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang positif dari keluarga mereka, sehingga dengan demikian dukungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kesejahteraan responden yang menderita diabetes mellitus. Kepuasan yang tinggi akan adanya dukungan oleh keluarga ini dilatarbelakangi karena keluarga memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ghilda Pricillia Hukom.Dkk, 2021) mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang lain, yang berupa sebuah dukungan yang memberikan informasi atau sebagai informan, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Menurut (Friedman, 2014) yang mengatakan bahwa keluarga merupakan sistem dasar dimana perilaku kesehatan seseorang dengan perawatan kesehatan sudah diatur, dilakukan serta diamankan oleh keluarga sebagai bentuk perawatan yang secara preventif. Dukungan keluarga merupakan kegiatan mendukung yang diberikan oleh anggota keluarga, sehingga individu yang terkait merasakan bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai oleh keluarganya karena mendapatkan bantuandari orang-orang yang dianggap berarti dalam hidupnya.

Hasil penelitian (Lutvi Choirunnisa, 2018) mengatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik akan menjadi lebih optimis untuk menjalani hidupnya dan akan mudah dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Keluarga sangat berperan penting dalam menentukan cara atur asuhan keperawatan yang dibutuhkan oleh pasien di rumah sehingga akan menurunkan tingkat kekambuhan. Dukungan positif yang paling baik dalam penelitian ini adalah dukungan emosional, harga diri, sedangkan dukungan keluarga yang kurang berada pada dukungan informasional.

Domain emosional dan harga diri berperan penting karena pada dukungan emosional dan harga diri ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian pasien diabetes mellitus dalam hal ini dapat memberikan motivasi pasien diabetes mellitus untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Menurut peneliti bahwa hal ini dapat terjadi karena responden tinggal dengan keluarganya sehingga responden dan keluarga memiliki hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam antar anggota keluarganya, sehingga dukungan emosional dan harga diri sangat dominan. Dukungan keluarga dengan domain yang lain juga sangat berperan penting untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien, seperti domain instrumental. Domain dukungan instrumental mencakup dukungan waktu, fasilitas kesehatan terkait pengobatannya seperti biaya dan transportasi, peran aktif keluarga dan pembiayaan kesehatan. Efikasi Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus

Berdasarkan tabel 5.8 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas memiliki efikasi diri baik sebanyak 21 responden (42%) dan minoritas memiliki efikasi diri kurang sebanyak 12 responden (24%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hunt, et al (2012) bahwa seseorang yang hidup dengan Diabetes Mellitus tipe 2 yang memiliki efikasi diri yang baik, lebih memungkinkan untuk melakukan diet, olah raga, pemantauan glukosa darah mandiri, konsumsi obat, dan perawatan kaki secara optimal. Efikasi diri akan terbentuk dengan adanya kemauan dari individu tersebut. Perubahan perilaku

sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari pengelolaan Diabetes Mellitus yaitu kadar gula dalam batas normal. Sesuai dengan penelitian oleh Azadbakht L (2013) yang mengatakan bahwa Efikasi diriseseorang dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pasien maupun tenaga kesehatan. Efikasi diridapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku dengan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, memotivasi diri, dan bertindak. Individu yang memiliki tingkat Efikasi diri yang baik akan selalu berpegang teguh terhadap tujuannya. Begitu juga sebaliknya individu yang memiliki tingkat Efikasi diri yang kurang baik akan memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuannya.

Efikasi diri yang baik sangat berpengaruh terhadap kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu masyarakat harus mempunyai efikasi diri yang baik. Sehingga tujuan yang diinginkan mudah tercapai. Efikasi diri yang baik dapat membuat rasa percaya diri dalam merespon hal tertentu dalam memperoleh reinforcement, sebaliknya apabila efikasi diri yang rendah maka seseorang akan cemas dan tidak mampu melakukan respon (Yusuf & Nurihsan, 2011). Efikasi diri membuat seseorang berpotensi untuk berperilaku sehat, orang yang tidak yakin bahwa mereka dapat melakukan suatu perilaku yang menunjang kesehatan akan cenderung enggan mencoba (Friedman dan Schustack, 2008). Individu yang memiliki efikasi diri yang baik akan cenderung untuk memiliki terlibat langsung dalam menjalankan suatu tugas, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri kurang akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena mereka menganggapnya sebagai suatu ancaman sehingga membuat mereka untuk menghindari tugas-tugas yang mereka anggap sulit.

Efikasi diri pada pasien akan mempengaruhi pasien dalam berperilaku dan berkomitmen, sehingga dengan efficacy diri dari perubahan perilaku yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Dharmana, Niken & Yaqin (2017) efikasi diri memiliki peranan yang sangat penting dalam merubah perilaku seseorang tentang kesehatan. Efikasi diri sangat erat hubungannya dengan kepatuhan, termasuk patuh dalam melaksanakan penatalaksanaan DM. Hasil penelitian Ekwantini & Cahyani (2015) tentang hubungan efikasi diri dengan kepatuhan dalam penatalaksanaan pasien DM di RSUP Dr. Soeradji Klaten menyatakan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan penatalaksanaan DM pada pasien DM dengan nilai $p > 0,000$. Menurut Dharmana, Niken & Yaqin (2017), efikasi diri menentukan seberapa besarnya usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu untuk tetap bertahan dalam menghadapi rintangan-rintangan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Keyakinan juga membantu seseorang untuk apa yang akan dilakukan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dirinya miliki. Berdasarkan data lama menderita DM responden diketahui sebagian besar adalah selama 6 – 10 tahun (58 %), data ini didapatkan untuk mengetahui kepatuhan pasien terhadap penatalaksanaan DM, karena pasien yang menjalani rawat jalan di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan pada setiap bulannya akan mendapatkan edukasi tentang berita terupdate DM, diet DM dan penanganan apabila terjadi hipoglikemi. Oleh karena itu semakin lama pasien menjalani rawat jalan di poli penyakit dalam tersebut akan semakin tahu tentang informasi penatalaksanaan DM yang harus dilakukan. Efikasi diri merupakan gagasan kunci untuk mendorong proses kontrol diri sebagai upaya mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien. Efikasi diri pada pasien DM tipe 2 berfokus pada keyakinan pasien untuk melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan diri, sehingga pasien dapat selalu mengontrol stabilitas kadar gula dalam darah dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan tabel 5.9 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden dengan mayoritas memiliki tingkat resiliensi kategori baik sebanyak 32 responden (64%) dan

minoritas memiliki kategori buruk sebanyak 18 responden (36%). Resiliensi merupakan kapasitas kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan berfungsi dengan baik saat berada di kondisi yang menekan, banyak rintangan dan halangan. Kapasitas kemampuan tersebut berkaitan dengan merespon secara sehat dan produktif dalam kompetensi sosialnya, kemampuan menyelesaikan masalah, kemandirian serta perasaan akan tujuan dan masa depan yang lebih baik untuk memperbaiki diri (Arief Rahmat Hidayatullah, 2018).

Seseorang dengan diabetes mellitus membutuhkan waktu penanganan yang lama dan merupakan penyakit yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit lain atau biasanya disebut dengan komplikasi. Penderita diabetes mellitus berpotensi untuk menderita komplikasi akut maupun komplikasi kronis (Ernawati, 2013). Dampak komplikasi yang buruk dan lamanya proses pengobatan dari penyakit diabetes mellitus ini yang pada akhirnya menempatkanenderitanya dalam kondisi yang sulit dan menimbulkan adanya permasalahan psikologis.

Hasil penelitian Siregar dan Hidajat (2017) menunjukkan bahwaseluruh partisipan dalam penelitiannya yang memiliki DM tipe II mengalami permasalahan psikologis berupa depresi, kecemasan, dan stres yang penyebab utamanya adalah lama berobat dan lama menderita penyakit. Permasalahan psikologis yang ada pada seseorang berpotensi untuk memberikan dampak terhadap perubahan psikologis yang mengakibatkan penyakit yang diderita tersebut semakin parah dan mengalami resiliensi yang buruk. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shally dan Prasetyaningrum (2017) mengatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mengalami keyakinan untuk sembuh dan berusaha menjalani kehidupannya dengan baik. Hasil penelitian CalSa, Glustak dan Sandiaga (2015) mengatakan bahwa individu dengan DM tipe II yang memiliki resiliensi baik, cenderung mengalami depresi dan kesemasan yang lebih rendah. Selain itu, resiliensi yang baik mencerminkan kualitas hidup yang lebih baik dan juga meningkatkan kondisi kesehatan. Kedua hal tersebut merupakan hal yang penting dalam proses pengobatan.

Menurut peneliti individu yang mengalami diabetes mellitus akan mengalami perubahan fungsional dalam tubuh. Hal ini dapat menimbulkan emosi negatif seperti stress, depresi dan putus asa yang tidak baik bagi kesehatan mentalnya dan dapat memperburuk kondisi penyakitnya dan mengganggu proses adaptasi seseorang. Hasil penelitian ini responden memiliki resiliensi baik karena responden memiliki adaptasi yang sudah bagus dalam menyelesaikan masalah, mandiri produktif sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dan memiliki tujuan untuk masa depan yang lebih baik berkat adanya dukungan keluarga. Dengan adanya dukungan keluarga dapat meningkatkan perspektif psikologis yang sangat positif dan menyebabkan coping menjadi adaptif.

Responden memiliki kepuasan hidup yang baik dalam menjalani kehidupan dengan cara yang lebih positif dengan melakukan penatalaksanaan diabetes dengan baik, selain itu dengan lamanya responden menderita diabetes mellitus juga dapat mempengaruhi resiliensi responden lebih baik karena responden dapat melakukan adaptasi dengan penyakit yang sudah dideritanya. Analisis Hubungan Keluarga Dengan Efikasi Diri dan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *spearman's rho* menggunakan SPSS didapatkan hasil Sig.(2 tailed) adalah 0.000. Hasil analisa didapatkan $\rho = 0,000$ sehingga $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 di terima artinya ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri dan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan.

Pasien diabetes mellitus tipe II yang mendapat dukungan keluarga kategori positif hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa keluarga peduli dan memberikan dukungan kepada pasien seperti memberi nasihat jika sedang sakit, menyarankan pemeriksaan ke dokter dan mengantarkan pemeriksaan ke dokter. Keluarga membantu kebutuhan pasien untuk kebutuhan nutrisi yang diperlukan, selain itu keluarga juga mengontrol makanan seperti apa yang harus dibatasi untuk

dikonsumsi, menyarankan melakukan aktifitas fisik dan kontrol gula darah setiap seminggu sekali. Selain itu keluarga juga memberi semangat dan motivasi untuk selalu menjaga kesehatannya, mendengarkan keluhan yang dirasakan pasien sehingga pasien merasa tidak sendiri menanggung beban hidupnya karena ada keluarga yang memperhatikan dan peduli. Keluarga memberikan solusi mengenai masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang bermanfaat untuk kesehatan pasien.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Ariani et al (2012) membuktikan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan efikasi diri pasien DM dengan p-value 0,008. Selain itu selaras juga dengan penelitian Rahman dkk (2016) membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin baik efikasi diri akademik siswa SMA Negeri 11 Yogyakarta. Adanya dukungan keluarga yang didapatkan oleh pasien hemodialisa, dimana pasien tersebut diyakinkan oleh keluarga bahwa pasien mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Adanya dukungan keluarga mempengaruhi keyakinan pasien bahwa dirinya cukup mampu melaksanakan tugasnya dalam hal ini kemampuan dalam menyelesaikan masalah sehingga mendorong pasien untuk menyelesaikan masalahnya sebaik mungkin (Bandura, 2009). Dukungan, saran, nasehat, dan bimbingan dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini dapat meningkatkan efikasi diri dalam memecahkan masalah pada pasien hemodialisa (Risnawita, 2010).

Dukungan keluarga memberikan dampak positif pada kesehatan psikologis, kesejahteraan fisik dan kualitas hidup. Tidak adanya dukungan dari keluarga berakibat pada kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan gagal ginjal kronik dan hemodialisa. Selain itu juga penderita tidak termotivasi untuk membuat perubahan atau mendorong untuk melakukan perilaku yang tidak sehat serta melanggar efikasi diri dan menyebabkan konflik (Chung et al, 2013). Bandura mengatakan seseorang yang senantiasa diberikan keyakinan dan dorongan untuk sukses, maka akan menunjukkan perilaku mencapai kesuksesan tersebut dan sebaliknya seseorang dapat menjadi gagal karena pengaruh dari sekitar (Bandura, 2009). Hasil penelitian ini sesuai dengan (Werner, 2015) yang mengatakan bahwa individu yang dapat sukses beradaptasi pada saat dewasa pada konteks terdapat tekanan (resiliensi) menyandarkan sumber supportnya pada keluarga dan komunitasnya. Hal ini juga diperkuat oleh peneliti lainnya yang mengindikasikan bahwa di waktu yang kritis, seseorang akan kembali kepada sanak saudara mereka atau teman sebaya mereka (Peck, Grant, McArthur & Golden 2012). Warner mencatat bahwa individu yang dapat dengan sukses beradaptasi pada masa dewasanya pada konteks keadaan yang menekan, mempunyai sumber dan karakteristik dimana dapat menyokong dan melindungi mereka dari significant adversity. Karakteristik individu yang resiliensi ini disebut protective factor (Werner, 2015). Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk.

Dukungan keluarga menurut Firdman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan informasional meliputi pemberian nasihat, pengetahuan dan petunjuk, dukungan penghargaan merupakan bentuk dukungan dari keluarga dengan memberikan umpan balik, bimbingan dan memberi penghargaan melalui respon positif dalam memecahkan masalah, dukungan instrumental berupa bantuan finansial, sedangkan dukungan emosional yaitu bentuk dukungan berupa empati, perhatian, mendengarkan dan kehadiran. Asumsi peneliti, terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri dan resiliensi pada penderita diabetes mellitus, responden menyadari bahwa penyakit diabetes mellitus tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol dengan menerapkan pola hidup sehat seperti melakukan pemeriksaan kadar gula darah secara mandiri, minum obat secara teratur, melakukan aktifitas fisik, menjaga pola makan dan melakukan perawatan kaki. Oleh karena itu dengan adanya keluarga yang selalu

memebrikan dukungan keluarga yang baik, baik secara emosional, harga diri, instrumental dan informasi. Responden yang memiliki dukungan keluarga dapat meningkatkan resiliensi yang baik dan membantu dalam proses penatalaksanaan pasien diabetes mellitus, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri dan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut. Dukungan keluarga pada pasien diabetes mellitus tipe II di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan yaitu kategori positif sebanyak 38 responden (72%). Efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe II di Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan yaitu kategori baik sebanyak 21 responden (42%). Tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus tipe II Di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan yaitu kategori baik sebanyak 32 responden (64%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri dan tingkat resiliensi pada pasien diabetes mellitus di Poli Dalam RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan dengan nilai $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini & Aridiana, (2016). *Asuhan Keperawatan pada Sistem Endokrin dengan pendekatan NANDA NIC NOC*, Salemba Medika. Jakarta.
- Al-Khawaldeh, O.A., M.A. Al-Hassan, E.S.Froelicher. (2012). *Self Efficacy, self-management, and glycemic control in adults with type 2 diabetes mellitus*. Journal of Diabetes and Its Complications, 26 : 10-16.
- American Diabetes Association. (2015). *Nutrition Recommendations and Principles For Individuals With Diabetes Mellitus*. Journal Diabetes Care, 10 : 126 -132.
- American Diabetes Association. (2019). *Diagnosis & Classification of Diabetes Mellitus*. Care Diabetes Journal. 35(1):64-71.
- American Diabetes Association. (2021). *Diagnosis & Classification of Diabetes Mellitus*. Care Diabetes Journal. 35(1):64-71.
- Amod, Aslam et all. 2017. *SEMDSA 2017 Guidelines for the Management of Type 2 diabetes mellitus*. Journal Endocrinology Metabolism and Diabetes South Africa.
- Ariani, Yesi. (2011). *Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pasien DM tipe2 dalam konteks asuhan keperawatan di RSUP H. Adam Malik Medan*. Tesis, Jakarta : FIK UI.
- Bandura, Albert. (2008). *Self-Efficacy*. Dalam *Encyclopedia of Human Behavior*. Vol 4. Hal 1-14. New York : Academic Press.
- Brown, Lisa J., John M. Malouff dan Nicola S Schutte. (2013). *Self-Efficacy Theory*. Australia. University of New England.
- Burt, K., dan Paysnick, A. (2012). *Resilience in the Transition to Adulthood*. Development and Psychopathology Journal.
- Campbell, Leasly. (2012). *Type 2 Diabetes For Dummies*, Wiley Publishing Australia Pty Ltd. P 18.
- Cefalu, William T et all. (2017). *American Diabetes Association Standards of Medical Care in Diabetes 2017*. ADA.
- Choi & Kim. (2011). *Diabetes in Older Adults*. Diabetes Care, 35 : 2650-64. Conor dan Davidson. (2003). *Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) Depression and axiety*. <http://sci-hub.cc/10.1002/da.10113>.

- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2016). *Advances and open Questions InThe Collected Works of Ed Diener*. USA : Springer US.
- Dinkes Kota Pasuruan. (2022). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Pasurua*.
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Dodik Hartono & Nafolion Nur Rahmat. 2020. Pengaruh Foot Care Education Terhadap Tingkat pengetahuan dan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Klinik Holistic Nursing Theraphy Probolinggo. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, Volume 5 No. 2 (2020). DOI : <https://doi.org/10.32700/jnc.v5i2.206>.
- Ernawati. (2013). *Penatalaksanaan Keperawatan Diabetes Mellitus Terpadu*. Jakarta : penerbit Mitra Wacana Media.
- Fadila, U dan Laksmiwati, H. 2014. *Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin*. Surabaya: Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10980>
- Fain, J. A. (2016). *Factors Affecting Resilience in Families of Adults With Diabetes*. <https://doi.org/10.1177/0145721716637124>.
- Fatimah, Restyana Noor. 2015. *Diabetes Melitus Tipe 2. J MAJORITY*.
- Firdaus. (2015). *Perbedaan Resiliensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Berdasarkan Jenis Kelamin*. Surabaya : E-Journal Penelitian Psikologi. Volume 03 Nomor 2.
- Hartono, D. (2019). *Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam Rsud Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo*. *Journal Of Nursing Care & Biomolecular*, 4 (2), 111–118.
[Hhttp://Jnc.Stikesmaharani.Ac.Id/Index.Php/Jnc/Article/View/144](http://Jnc.Stikesmaharani.Ac.Id/Index.Php/Jnc/Article/View/144).
- Hartono D, Salam A, Prasetyanto D, Handayani E, Hasina S. The Correlation Between Self Efficacy and the Stability of Blood Sugar Levels on Type II Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal Keperawatan*. 2021; 13(2), 589-596.
<https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i2.1730>.
- Hartono, D., Handayani, E., Rahmat, N. N., & Hasina, S. N. (2022). Awareness Training Dalam Meningkatkan Self Awereness Pada Keluarga Dengan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1751–1756. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8589>.
- Hartono, Dodik., Rahmat, N. N., & Handayani, E. (2023). Peningkatan Perilaku Perawatan Mandiri Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Dengan Metode Diabetes Self Management Pengabdian Masyarakat Sisthana. Vol. 4 No. 2 (Desember 20233). E-ISSN: 2828-2450, pp 81-87. DOI <https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v4i2.164>.
- Holaday & McPhearson. (2017). *Exploring The Relationship Between Resilience And Diabetes Outcome in African Americans*. *Journal of American Academy of Nurse Practitioners*. DOI : 10.1171/1753-0407.12178.
- Hunt, W. C., Wilder, B., Steele, M. M., Grant, S. J., Pryor, R. E., Moneyham, L. (2012). *Relationship among self-efficacy, social support, social problem solving, and self-management in a rural sample living with type 2 diabetes mellitus*. *Reserach and Theory for Nursing Practice an International Journal*, Vo. 26, No. 2.
- Maulidia Eka Yolanda. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Subjective Well Being Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Surabaya*. Repository Universitas Airlangga.
- Ningsih Rahmi H, dkk. (2018). *Hubungan Self Efficacy Terhadap Kepatuhan Diit Pada Penderita DM*. Universitas Riau.

- Nurjannah, A. (2017). *Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di RSD Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
<http://akademik.unsoed.ac.id/index.php?r=artikelilmiah/view&id=17873>.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi. 4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi. 4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nusantara, A. F., Hartono, D., & Salam, A. Y. (2023). Instabilitas Kadar Glukosa Darah terhadap Komplikasi Kardiovaskular pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 9(1). <https://doi.org/10.32660/jpk.v9i1.653>
- Perkumpulan Endokrin Indonesia. (2015). *Konsensus : Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Indonesia*. Jakarta : PB. PERKENI.
- Poretsky, Leonid. (2017). *Principles of Diabetes Mellitus, 3th*. Springer International Publishing. New York. P. 349-353.
- Ratnawati Novia, dkk. (2016). *Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Restyana Noor Fatimah. (2015). *Diabetes Mellitus Tipe 2*. J. Majority Vol.4 No.5. FKEP.